

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi

Laporan keuangan diharapkan mampu menggambarkan informasi terkait keuangan dan perkembangan suatu perusahaan. Informasi tersebut digunakan oleh para penggiat ekonomi ataupun para pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditur sebagai bahan pertimbangan mereka dalam mengambil sebuah keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang baik akan dapat mempengaruhi keputusan pihak kepentingan karena informasi yang terkandung lengkap dan jelas.

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jansen dan Meckling (1976) adalah ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Manajer adalah pihak yang memiliki wewenang dalam melaporkan kondisi terkini perusahaan kepada pemilik dalam laporan keuangan. Hubungan yang terjalin antara manajer dan pemilik merupakan sebuah hubungan agensi di mana pemilik menyerahkan wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan. Perencanaan wewenang yang tepat adalah menyelaraskan kepentingan manajer dan kepentingan pemilik. Hal tersebut yang menjadi inti dari sebuah teori keagenan.

Masalah yang dapat terjadi dalam keagenan adalah adanya asimetris informasi antara hubungan agen dan *principal*. Terdapat dua tipe *Asymmetric Information* yaitu, *adverse selection* dan *moral hazard*. Tipe *adverse selection* terjadi karena dari salah satu

pihak memiliki akses informasi yang lebih dibandingkan dengan pihak lainnya. Sedangkan tipe *moral hazard* terjadi karena seorang manajer mengambil keputusan demi kepentingan pribadinya tanpa sepengetahuan pemilik (Jansen dan Meckling, 1976). Permasalahan lain yang dapat terjadi adalah karena kurangnya kepercayaan *principal* kepada agen.

Konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dengan agen dapat dicegah oleh pihak eksternal yang independen. Auditor independen adalah pihak eksternal yang dapat mencegah konflik keagenan tersebut. Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya dalam mengawasi dan mengontrol kinerja *agent* dan *principal* memerlukan biaya pemantauan. *Fee audit* merupakan biaya pemantauan sebagai upaya untuk memastikan kondisi kesehatan keuangan perusahaan sesuai dengan wewenang *agent* yang bertindak selaras dengan harapan *principal*.

2.2. Fee Audit

Definisi *fee audit* menurut Agoes (2014) adalah perolehan pendapatan dari jasa audit yang dilakukan dengan besaran yang beragam tergantung pada tugas audit yang dilaksanakan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besaran *fee* dapat berupa kompleksitas tugas yang dilakukan auditor, kompleksitas penugasan, risiko dari sebuah perusahaan, maupun nama Kantor Akuntan Publik yang membawahi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Mulyadi (2016) mendefinisikan *fee audit* merupakan *fee* yang akan diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Penentuan besarnya *fee audit* dilakukan melalui proses negosiasi antara klien dan

akuntan publik dengan berbagai pertimbangan. Akuntan publik harus melaksanakan tugas sebagai auditor sesuai dengan kode etik yang berlaku agar hasil audit dapat dipertanggungjawabkan.

Imbalan jasa di Indonesia di atur dalam Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Dalam praturan tersebut menegaskan bahwa anggota harus menggeunakan prinsip dasar dalam penentuan imbalan jasa audit diantaranya :

1. Kebutuhan klien dan ruang lngkup pekerjaan
2. Waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan audit
3. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*)
4. Tingkat keahlian (*level of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan
5. Tingkat kompleksitas pekerjaan
6. Jumlah personel dan banyaknya waktu yang diperlukan dan efektif digunakan oleh anggota dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan
7. Sistem pengendalian mutu kantor
8. Basis penetapan imbalan jasa yang disepakati

Pengukuran yang digunakan untuk *fee audit* menurut Perwita dan Harymawan (2021) dengan logaritma natural sebagai berikut :

$$\text{Biaya Audit} = \text{Ln Biaya Audit}$$

2.3. Transaksi Pihak Berelasi (*RPT*)

Menurut Al-Dhamari, dkk. (2017) transaksi pihak berelasi adalah transaksi antara perusahaan ataupun organisasi yang berkaitan dengan perusahaan seperti manajer, dewan direksi, pemegang saham utama, dan perusahaan afiliasi. Menurut Aharony, dkk (2010) dan Johny, dkk (2005), Transaksi pihak berelasi dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan transfer sumber daya kepada pihak berelasi. Gordon, dkk (2007) menyatakan bahwa transaksi pihak berelasi tidak mudah untuk diidentifikasi karena auditor akan bergantung pada informasi yang diberikan oleh pihak terkait beserta transaksi yang dilakukan.

PSAK No. 7 (revisi 2014) menjelaskan bahwa pihak-pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional. Terdapat tipe-tipe transaksi pihak berelasi yaitu, pembelian, penjualan, pinjaman atau menyediakan pinjaman (Bryan dan Mason, 2017). Variabel transaksi pihak berelasi dalam penelitian ini menggunakan pinjaman antar perusahaan berelasi yang dijumlah kemudian dihitung logaritma natural dari jumlah transaksi hutang dan piutang pihak berelasi. Pengukuran ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Habib, dkk (2015) sebagai berikut :

$$RPT = \ln \text{ Jumlah Transaksi Hutang dan Piutang Pihak Berelasi}$$

2.4. Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan salah satu variabel independen lainnya yang dimasukkan ke dalam model karena mempunyai efek kontingensi dari hubungan variabel dependen dan variabel independennya (Hartono, 2017). Variabel Moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah spesialisasi industri auditor.

2.4.1. Spesialisasi Industri Auditor

Auditor merupakan pihak ketiga independen dalam penyusunan laporan keuangan sebagai pemberi kepastian dan kepercayaan yang lebih mengenai keakuratan. Pengetahuan yang dalam mengenai industri berarti memahami tentang isu regulasi akuntansi, isu-isu industri spesifik, dan isu-isu lainnya (Kend;, 2008 dan Nagy, 2014). Memahami industri klien akan menambah skeptisisme auditor dalam mengidentifikasi masalah (Scott dan Gist, 2013). Pemahaman yang dalam mengenai industri didapatkan melalui pengalaman audit, training profesionalisme, dan investasi yang mahal mengenai teknologi informasi (DeBoskey dan Jiang, 2012).

Spesialisasi industri auditor dapat mempengaruhi fee audit. Seorang auditor yang memiliki spesialisasi industri akan lebih profesional dan skeptis dalam mengidentifikasi masalah yang disengaja maupun tidak (Perwita dan Harymawan, 2021). Pengukuran variabel ini menggunakan pengukuran yang telah digunakan oleh Rusmin dan Evans (2017) menggunakan *market share* dan dikelompokkan berdasarkan spesialisasinya. Akuntan public yang menguasai *market share* di atas

15% memiliki nilai 1 dan perusahaan yang menguasai *market share* di bawah 15% bernilai 0. Perhitungan market share dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Auditor Spec} = \frac{\text{total aset klien KAP di industri}}{\text{total aset seluruh emiten di industri}} \times 100\%$$

2.5. Variabel Kontrol

Menurut Hartono (2017) variabel kontrol merupakan variabel pelengkap untuk mengontrol hubungan kausalnya supaya lebih baik untuk mendapat model empiris yang lebih lengkap hasil yang baik. Variabel ini bukan merupakan variabel utama yang diuji namun memiliki pengaruh terhadap variabel yang diuji. Penelitian ini berfokus pada pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap *fee audit* namun terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi *fee audit*. Faktor lain tersebut dijadikan sebagai variabel kontrol. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *leverage*, *liquidity*, *audit change*.

Leverage menurut Weston (1997) merupakan nilai buku hutang keseluruhan dibagi total aset. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan dan berefek positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. Namun *leverage* dikatakan merugikan jika perusahaan tidak mencapai pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus ditanggung. Penelitian ini mengukur *leverage* menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio DAR menunjukkan presentasi aset perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini berfokus pada pentingnya pendanaan hutang dengan maksud

menunjukkan seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh utang dan besarnya utang perusahaan mempengaruhi pengelolaan aset (Kasmir, 2012). Pengukuran ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2016) yang ditulis sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Faktor lain yang mempengaruhi *fee audit* adalah *liquidity*. *Liquidity* dikaitkan erat dengan risiko perusahaan. *Liquidity* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo (Sundjaja, dkk., 2013). Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka dianggap dapat melunasi hutang dengan asset yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga mengurangi risiko perusahaan. Variabel ini menggunakan pengukuran yang dinyatakan sebagai berikut :

$$Liquidity = \frac{\text{aset lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

Variabel lain yang mempengaruhi *fee audit* adalah *audit change*. Model teoritis dalam *fee audit* menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan akan mendapatkan biaya audit yang lebih rendah jika mengganti auditor di perikatan tahun pertama. Scott dan Gist (2013) menyatakan bahwa auditor pada tahun pertama memiliki biaya audit yang rendah dikarenakan masih butuh penyesuaian dan belum mengerti secara mendalam mengenai perusahaan klien. Namun semakin lama auditor

mengaudit klien yang sama, maka akan semakin skeptis dalam mendeteksi masalah yang ada sehingga jika tidak ada pergantian auditor akan semakin tinggi biaya auditnya. Pengukuran dalam variabel ini menggunakan acuan dari penelitian Scott dan Gist (2013) menggunakan *dummy* dengan mengkategorikan menjadi dua yaitu, nilai 1 jika perusahaan melakukan pergantian auditor dan 0 jika sebaliknya.

2.6. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan lima peneliti terdahulu sebagai acuan dasar dalam penelitian ini. Penelitian pertama ditulis oleh Habib, dkk (2015) yang meneliti pengaruh transaksi berelasi terhadap *fee audit* di China. Penelitian ini membagi dua RPT menjadi RPT *operating* dan RPT *loans*. Hasil dari penelitian ini adalah *fee audit* lebih rendah jika dihubungkan dengan RPT *operating* yang terdiri dari penjualan dan pembelian barang maupun jasa. Sedangkan *fee audit* akan meningkat jika dihubungkan dengan RPT *loans* yang terdiri dari capital transfer, pinjaman, jaminan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Perwita dan Harymawan (2021). Meneliti pengaruh RPT terhadap *fee audit* dengan spesialisasi industri auditor sebagai variabel moderasi. Hasil dari penelitian ini adalah RPT memiliki hubungan positif signifikan terhadap *fee audit*. Spesialisasi industri auditor sebagai variabel moderasi dapat memperkuat hubungan positif signifikan antara RPT dan *fee audit*.

Penelitian ketiga ditulis oleh Rosdiyati, dkk (2021) meneliti hubungan antara RPT dan *fee audit* dan menggunakan efektifitas komite audit sebagai variabel moderasi. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa RPT berpengaruh positif

terhadap *fee audit* dan efektivitas komite audit tidak memoderasi pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap biaya audit. Hal ini dikarenakan komite audit tidak memiliki kewenangan untuk membatasi transaksi pihak berelasi yang dilakukan perusahaan.

Penelitian selanjutnya yaitu yang ditulis oleh Erasandi (2020). Penelitian ini meneliti pengaruh pihak berelasi dengan *fee audit*. Hasil dari penelitian ini adalah transaksi pihak berelasi berpengaruh positif signifikan terhadap *fee audit*. Penelitian ini selaras dengan Kristiyani (2020) yang menyatakan bahwa RPT berpengaruh positif signifikan terhadap *fee audit* dan efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee audit*.

Tabel 2.1. Peneliti Terdahulu

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
Habib, dkk (2015)	Variabel Independen : X : <i>Transaksi pihak berelasi</i> Variabel Dependen : Y : <i>Fee audit</i>	China Stock and Market Accounting Research (CSMAR) database.	1. Transaksi pihak berelasi operating berpengaruh negatif terhadap <i>fee audit</i> 2. Transaksi pihak berelasi loans berpengaruh positif terhadap <i>fee audit</i>
Perwita dan Harymawan (2021)	Variabel Independen : X ₁ : <i>Transaksi pihak berelasi</i>	perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010- 2017	1. Transaksi pihak berelasi berpengaruh positif signifikan

	<p>Variabel Moderasi : <i>X₂ : Industri speciality auditors</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>Y : Fee audit</i></p>		<p>terhadap <i>fee audit</i>.</p> <p>2. Industri Speciality auditors memperkuat hubungan positif signifikan antara RPT dan <i>fee audit</i></p>
Rosdiyati, dkk. (2021)	<p>Variabel Independen : <i>X₁ : Transaksi pihak berelasi</i></p> <p>Variabel Moderasi : <i>X₂ : Efektivitas komite audit</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>Y : Fee audit</i></p>	h perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017- 2019	<p>1. Transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap <i>fee audit</i>.</p> <p>2. Efektivitas komite audit tidak memoderasi pengaruh Transaksi pihak berelasi terhadap <i>fee audit</i>.</p>
Kristiyani (2020)	<p>Variabel Independen : <i>X₁ : Transaksi pihak berelasi</i> <i>X₂ : Efektivitas komite audit</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>Y : Fee audit</i></p>	Perusahaan non-finansial di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2016-2018	<p>1. Transaksi pihak berelasi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>fee audit</i></p> <p>2. Efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>fee audit</i></p>
Anwar (2016)	Variabel Independen :	Perusahaan non-keuangan yang	3. Likuiditas perusahaan

	<p>X₁ : Likuiditas Perusahaan X₂ : Leverage X₃ : Transaksi Pihak berelasi X₄ : Periode Penugasan</p> <p>Variabel Dependen : Y : <i>Fee audit</i></p>	<p>terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015</p>	<p>berpengaruh negatif terhadap <i>fee audit</i></p> <p>4. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fee audit</i></p> <p>5. Transaksi pihak berelasi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>fee audit</i></p> <p>6. Periode penugasan audit berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>fee audit</i></p>
--	--	--	---

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi Terhadap *Fee audit*

Dalam penelitian sebelumnya mengatakan bahwa resiko perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee audit*. Transaksi pihak berelasi dapat digunakan sebagai *red flag* yang dapat meningkatkan resiko sehingga auditor dalam memeriksa laporan keuangan menggunakan upaya yang lebih besar untuk mendapatkan opini yang sesuai (Kohlbeck dan Mayhew, 2017). Transaksi pihak berelasi tidak mudah untuk diungkapkan karena beberapa alasan. Terdapat alasan RPT tidak mudah diungkapkan karena tidak mudah untuk identifikasi transaksi

tersebut, semua dokumen yang diperlukan untuk melakukan audit berasal dari perusahaan itu sendiri dan akhirnya, kontrol internal yang diterapkan di perusahaan belum tentu mengidentifikasi transaksi pihak terkait (Perwita dan Harymawan, 2021). Transaksi pihak berelasi dapat menimbulkan masalah keagenan dikarenakan adanya tindakan oportunistik oleh pemegang saham pengendali yang menangani sendiri untuk mengambil keputusan untuk keuntungan pribadi tanpa melalui persetujuan pemegang saham minoritas. Sehubungan dengan resiko yang ditimbulkan oleh transaksi pihak berelasi, berakibat auditor akan meningkatkan upaya audit untuk meningkatkan validitas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Hal ini membuat auditor membebankan biaya audit yang lebih.

H1 : Jumlah transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap *fee audit*.

2.7.2. Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor pada Hubungan Transaksi Pihak Berelasi terhadap *Fee Audit*

Memiliki pengetahuan yang dalam mengenai industri berarti memahami ekonomi industri isu-isu mengenai kebijakan akuntansi, isu spesifik mengenai industri (Kend, 2008 dan Naggy 2014). Memahami industri klien akan meningkatkan skeptisisme auditor terhadap kesalahan yang terjadi (Scott dan Gist, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Fuentes dan Sierra (2015) menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor akan mempengaruhi *fee audit*. Menurut Fuentes dan Sierra (2015) auditor dengan spesialisasi industri merupakan salah satu

komponen dalam menunjang kualitas laporan keuangan. Hal itu dikarenakan auditor dengan spesialisasi industri kemungkinan dapat mengidentifikasi risiko salah saji yang terjadi dalam laporan keuangan.

Penelitian ini menguji apakah spesialisasi industri auditor dapat mempengaruhi hubungan antara transaksi pihak berelasi dan fee audit. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa transaksi pihak berelasi dapat menimbulkan risiko inheren karena tidak diungkapkannya secara detail transaksi yang dilakukan dengan pihak berelasi. Hal ini akan memicu auditor dengan spesialisasi industri untuk menekan risiko deteksi karena auditor dengan spesialisasi cenderung akan mendeteksi lebih lagi untuk mendapatkan opini yang dapat dipercaya. Keyakinan publik mengenai auditor spesialisasi yang memiliki kemampuan lebih akan memotivasi auditor spesialis untuk menghasilkan hasil audit yang dapat diandalkan. Bukti-bukti terkait akan lebih banyak dibutuhkan sehingga akan meningkatkan fee audit dalam proses pengauditan

H2 : Spesialisasi industri auditor akan memperkuat hubungan antara transaksi pihak berelasi dan *fee audit*.